

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara sederhana pondok pesantren dapat kita artikan sebagai sebuah tempat untuk belajar dan mengajarkan ilmu agama Islam. Pesantren dalam berbagai masa memegang peranan yang amat penting sekaligus menjadi salah satu tempat untuk menjaga tradisi keilmuan Islam.

Pondok pesantren mempunyai arti asrama, atau tempat mengaji,¹ sedangkan secara etimologi kata pesantren berasal dari kata “santri”, yaitu istilah yang digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di Lembaga Pendidikan Islam Tradisional di Jawa. Kata “santri” mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti tempat para santri menuntut ilmu.²

Banyak sejarawan berpendapat tentang asal-usul pondok pesantren, di antaranya Zamakhsyari Dhafier yang mengatakan bahwa “Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam dan para siswanya tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang atau beberapa guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kiai dan pada umumnya lembaga pendidikan tersebut bersifat tradisional.³ Pondok pesantren merupakan pendidikan informal yang keberadaannya tidak asing lagi bagi umat Islam. Pondok pesantren telah dikenal oleh masyarakat Indonesia

¹Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 764.

²Hanun Asrohah, *Pelebagaan Pesantren Asal-Usul Perkembangan Pesantren di Jawa* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), 30.

³Zamakhsyari Dhafier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994), 44.

disebabkan suksesnya lembaga tersebut dengan menghasilkan ulama-ulama yang berkualitas tinggi yang dijiwai oleh semangat untuk menyebarkan Islam dan menetapkan keimanan orang-orang Islam.

Pada masa awal penyebaran Islam belum ditemukan pesantren. Ini disebabkan oleh tingkat keagamaan komunitas Muslim Jawa yang masih rendah, sehingga masyarakat mengorganisasikan pendidikan dalam lembaga pendidikan yang sederhana, seperti di rumah-rumah, Masjid atau langgar. Seiring dengan perkembangan sosial-budaya, masyarakat Muslim terus pola-pola pendidikan sampai akhirnya menemukan sistem pesantren pertama di Jawa sekitar abad ke-18 Masehi. Pada masa awal pertumbuhan, pesantren memiliki status pendidikan yang sama dengan lembaga-lembaga pendidikan pra-Islam yang berada di atas status pendidikan dan telah menjadi transfer tradisi pranata pendidikan dari zaman pra-Islam kedalam sistem pesantren, dan mengalami perkembangan pada abad ke-19 Masehi.⁴

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia sampai saat ini terus tumbuh dan berkembang. Yang menarik dalam pesantren adalah terdapatnya keunikan dan peranan tersendiri dalam masyarakat sekitarnya, sehingga pesantren merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diteliti.

Di Indonesia perkembangan pondok pesantren sudah berjalan beberapa abad lamanya. Beberapa sumber yang berkembang di masyarakat menyebutkan bahwa Sunan Ampel pada abad ke-15 Masehi telah mendirikan pondok pesantren

⁴Hanun Asrohah, *Pelebagaan Pesantren ...*, 7.

di wilayah Jawa Timur, tepatnya di Ampel Denta, Surabaya. Pondok pesantren Sunan Drajat merupakan salah satu dari sekian banyak subkultur pondok pesantren yang memiliki corak serta karakteristik tersendiri yaitu melekatnya komitmen untuk mengembangkan pondok pesantren wirausaha. Hal ini tidaklah lepas dari faktor historis pondok pesantren sejak didirikan serta visi dan misi kedepan yang telah dicanangkan.

Pada umumnya pondok pesantren hanya memberikan pendidikan formal dan nonformal. Namun, pondok pesantren ini mempunyai perbedaan dengan pesantren-pesantren yang lain. Di samping, mendapat pendidikan formal dan nonformal, para santri juga mendapatkan pendidikan dalam bidang wirausaha, sehingga santri yang sudah keluar dari pesantren mempunyai *skill* dalam bidang tersebut.

Seiring dengan perkembangan zaman yang terus berubah dan melihat perkembangan masyarakat yang kian majemuk, sistem pendidikan dan pola pengajaran yang diterapkan oleh pondok pesantren Sunan Drajat pada khususnya, mengalami pergeseran pola dan metode secara dinamis. Pada rintisan awalnya, sekitar tahun 1977, sistem pendidikan dan pola pengajaran kitab di Pondok Sunan Drajat amat kental, diwarnai oleh dua macam metode pesantren salaf yaitu bandongan dan sorogan.

Pada perkembangan berikutnya, Pondok Sunan Drajat menganggap perlu, bahkan harus berbenah diri dan mengubah sistem pendidikan serta pola pengajarannya, sebagai respon atas berbagai perubahan akibat laju perkembangan

zaman, dengan prinsip dasar mempertahankan tradisi lama yang baik serta masih relevan dan mengambil tradisi baru yang lebih baik, Pesantren Sunan Drajat melakukan reorientasi (peninjauan kembali wawasannya guna menentukan sikap) dengan memasukkan pendidikan wirausaha, dengan prinsip tersebut, Pesantren Sunan Drajat mencoba menggabungkan antara kebutuhan dunia dan kepentingan akhirat. Dengan tetap menjaga tradisi salaf, bandongan, sorogan, serta upaya pengembangan Madrasah Diniyah, Mu'allimin Mu'allimat, juga Musyawwirin khusus santri senior).

Pada tanah seluas lebih dari 14 hektar, kini pesantren itu berdiri megah. Berbagai jenjang pendidikan formal pun didirikan, mulai dari Taman Kanak-Kanak, Madrasah Ibtidaiyah, SLTP, SMK dengan berbagai jurusan serta Universitas Islam. Tidak hanya itu, pesantren yang berakar kuat dari kearifan budaya lokal ini membekali wawasan, keterampilan dan penguasaan teknologi kepada para santrinya.

Ciri khas Pondok Pesantren Sunan Drajat adalah kekayaannya akan ragam pendidikan dengan latar belakang keilmuan yang berbeda. Keadaan ini menyebabkan terbentuknya pola pergaulan dalam tradisi pesantren yang lebih banyak menekankan aspek rasionalitas. Hubungan antarlembaga dalam naungan yayasan dapat dimengerti dan dipahami sebagai sebuah konglomerasi dari lembaga yang lebih besar. Berkaitan dengan hal ini, lembaga pondok pesantren sebagai penanggung jawab disektor pendidikan nonformal, menempatkan diri

sebagai sub organisasi dari Yayasan, bersama dengan berbagai Lembaga pendidikan formal yang ada.

Maka untuk mengetahui lebih dalam tentang sejarah dan aktivitas Pondok Pesantren Sunan Drajat, penulis mengambil judul “Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan Jawa Timur: Pesantren Wirausaha”.

B. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah penulisan dalam membuat karya tulis yang berbentuk skripsi, maka perlu bagi penulis untuk menguraikan rumusan masalah sebagai langkah awal penelitian. Adapun rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Sunan Drajat?
2. Bagaimana sistem pengajaran kewirausahaan di PondokPesantren Sunan Drajat?
3. Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan Pondok Pesantren Sunan Drajat dalam membangun pesantren wirausaha?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penulisan skripsi ini adalah penulis ingin menguraikan fakta sejarah berdiri serta aktivitasnya Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran Lamongan. Sedangkan tujuan khususnya adalah :

1. Untuk mengetahui sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Sunan Drajat.

2. Untuk mengetahui sistem pengajaran kewirausahaan di PondokPesantren Sunan Drajat.
3. Untuk mengetahui langkah-langkah yang dilakukan Pondok Pesantren Sunan Drajat dalam membangun pesantren wirausaha.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai nilai guna dalam :

1. Dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan penulisan, baik dalam bidang pendidikan maupun bidang sosial.
2. Bagi pihak Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran Lamongan, penulisan ini sebagai bahan masukan atau gambaran untuk pendidikan wirausahanya Pondok Pesantren Sunan Drajat, sehingga dapat dijadikan tambahan referensi untuk memperkaya koleksi perpustakaan dan ilmu pengetahuan yang membahas pondok pesantren.
3. Bagi pihak Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel, dimanfaatkan sebagai sumber informasi dalam pengembangan keilmuan di bidang sejarah dan peradaban Islam.
4. Bagi masyarakat, hasil penulisan ini sebagai gambaran atau informasi tentang keberadaan Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran Lamongan.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

1. Pendekatan

Untuk dapat memperjelas dan mempermudah dalam proses pembuatan skripsi yang berjudul “Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan Jawa Timur: Pesantren Wirausaha”. Maka pendekatan yang digunakan adalah dengan pendekatan historis. Penulis menggunakan pendekatan historis dengan tujuan untuk mengetahui dan mendiskripsikan fakta sejarah yang melatarbelakangi berdirinya Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran Lamongan.

Untuk melengkapi penelitian yang menggunakan pendekatan historis penulis juga menggunakan pendekatan kepustakaan dengan tujuan melakukan kajian dan perbandingan tentang penelitian pesantren, khususnya Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran Lamongan, sehingga dalam proses penyajian karya ilmiah ini nantinya akan mendapatkan hasil seobjektif mungkin.

2. Kerangka Teori

Sebuah penelitian tidak bisa dikatakan sebagai karya ilmiah apabila dalam mengerjakannya seorang peneliti tidak menggunakan sebuah teori sebagai pisau analisisnya. Kegunaan teori bagi penelitian ini adalah untuk menguraikan berbagai sumber data yang telah penulis peroleh dalam proses penulisan karya ilmiah yang kemudian akan ditarik sebuah kesimpulan dari penelitian tersebut.

Penelitian ini, dalam pemaparan sejarah perkembangan dan aktivitas Pondok Pesantren Sunan Drajat penulis menggunakan teori perubahan. Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa Pondok Pesantren Sunan Drajat pada mulanya merupakan pondok pesantren tradisional. Seiring dengan berjalannya waktu, pondok pesantren tersebut ingin mengubah diri menjadi pondok pesantren modern. Upaya yang dilakukan adalah menjadikan pondok pesantren itu menjadi pondok pesantren wirausaha.

Tujuan proses modernisasi pondok pesantren Sunan Drajat adalah berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern mulai akrab dengan metodologi pembelajaran modern, lebih terbuka atas perkembangan luar, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.

Sesuai dengan teori perubahan yang disodorkan oleh Wibowo, bahwa teori perubahan memberikan penjelasan, pada hakikatnya kehidupan manusia maupun organisasi diliputi oleh perubahan secara berkelanjutan. Di satu sisi karena adanya faktor eksternal yang mendorong terjadinya perubahan, di sisi lainnya perubahan justru dirasakan sebagai kebutuhan internal.⁵

Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa teori perubahan adalah teori yang bisa digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Selanjutnya,

⁵Wibowo, *Manajemen Perubahan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 73.

dapat kita tarik kesimpulan sementara, bahwa faktor internalnya adalah karena tuntutan Pondok Pesantren Sunan Drajat untuk menjadi pondok pesantren yang modern, sedangkan faktor eksternal karena tuntutan masyarakat (untuk semakin maju sebagai sebuah institusi pesantren secara utuh).

F. Penelitian Terdahulu

Dalam pengamatan penulis, penelitian yang membahas tentang pondok pesantren sangat banyak dan beragam. Namun, berbeda dengan penelitian pada pondok pesantren umumnya. Penelitian ini memiliki ketidaksamaan dengan penelitian tentang pondok pesantren yang telah ada sebelumnya.

Penelitian yang membahas pondok pesantren adalah :

1. Skripsi berjudul “KH. Abdul Ghofur dan Perjuangan dalam Meningkatkan Keagamaan dan Sosial Kebudayaan Masyarakat Banjaranyar Paciran Lamongan” ditulis oleh Siti Yumnah, Fakultas Adab, Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, IAIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 1997. Skripsi ini membahas tentang bagaimana strategi dan perjuangan K.H. Abdul Ghofur dalam peningkatan keagamaan dan sosial budaya masyarakat Banjaranyar.
2. Skripsi berjudul “Studi Komparatif antara Siswa yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan Siswa yang Tinggal di Luar Pondok Pesantren Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama SMK Nu 2 Sunan Drajat Banjarwati Paciran Lamongan” ditulis oleh Lailiyatul Mufarrohah, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2001.

Skripsi ini membahas tentang bagaimana membandingkan atau perbedaan prestasi di bidang pendidikan agama antara siswa yang tinggal di pesantren dan di luar pesantren.

3. Skripsi berjudul “Teknik *Directive Counseling* Dalam Mengatasi Seorang Remaja yang Stress Di Yayasan Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan” ditulis oleh Andik Dwi Prayetno, Fakultas Dakwah, Jurusan Bimbingan Penyuluha Islam, IAIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2007. Skripsi ini membahas tentang bagaimana proses dan hasil akhir pelaksanaan teknik *directive counseling* dalam mengatasi seorang remaja yang stress di pondok pesantren.
4. Skripsi berjudul “Perencanaan Strategis Sistem Informasi Pondok Pesantren Sunan Drajat Dalam Rangka Pengendalian Internal Organisasi” ditulis oleh Biyati Ahwarumi, Fakultas Ekonomi, Jurusan Manajemen, UIN Maulana Malik Ibrahim Tahun 2011. Skripsi ini membahas tentang analisis strategi yang perlu dikembangkan dalam rangka membangun sistem informasi di Pondok Pesantren Sunan Drajat dan untuk membangun desain konsep perencanaan strategis sistem informasi Pondok Pesantren Sunan Drajat dalam rangka pengendalian internal organisasi.

Senada dengan penelitian yang telah ada sebelumnya, yakni tentang pondok pesantren. Penulis juga akan memaparkan sebuah fakta sejarah tentang pendidikan pesantren dalam bidang wirausaha, pondok pesantren yang akan penulis paparkan adalah Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran Lamongan.

Sementara dalam penulisan skripsi ini, penulis akan melakukan analisis terhadap fakta sejarah tentang pendidikan wirausaha Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran Lamongan, sehingga fokus pembahasan dan penyajiannya nanti tidak sekedar memaparkan sejarah naratif, tetapi penulis akan berupaya menyajikan sejarah analitis dari beberapa fakta sejarah yang telah penulis kumpulkan tentang pendidikan wirausahanya Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran Lamongan ini. Dengan kata lain penelitian ini merupakan penelitian yang masih belum pernah disajikan sebelumnya.

G. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian sejarah akan membahas tentang penelitian sumber, kritik, sintesis sampai pada penyajian hasil penelitian. Dengan demikian metode sejarah sebagaimana disebutkan adalah seperangkat aturan yang sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, dinilai secara kritis, dan menyajikan sintesis dari hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan. Adapun langkah-langkah yang digunakan oleh peneliti sejarah berkaitan dengan penerapan metode sejarah adalah sebagai berikut:

1. *Heuristik*

Heuristik atau pengumpulan sumber adalah suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk menyimpulkan sumber-sumber, data-data, atau

jejak sejarah.⁶ Maka *heuristik* adalah mencari dan menemukan data-data yang diperlukan.

Langkah awal yang harus dilakukan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan berbagai data yang diinginkan.

a. Sumber Kepustakaan

Sumber kepustakaan adalah data-data yang diperoleh melalui studi kepustakaan, di antaranya adalah diktat, buku, laporan penelitian, majalah hingga manuskrip yang mungkin di dalamnya terdapat data yang mendukung penulisan karya ilmiah ini. Beberapa sumber pokok yang digunakan oleh peneliti adalah jurnal dan majalah yang diterbitkan oleh Pondok Pesantren Sunan Drajat sendiri, antara lain yaitu Buku Panduan Santri, Media Informasi Tahunan, Majalah Aksi MAMA (Madrasah Aliyah Maarif).

b. Sumber Lisan

Sumber lisan yang diperoleh dengan cara interview atau wawancara yaitu teknis dalam upaya menghimpun data yang akurat untuk keperluan melaksanakan proses pemecahan masalah tertentu yang sesuai dengan data.⁷ Wawancara juga dapat diartikan teknik pengumpulan data melalui

64.

⁶Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007),

⁷Wardi Bahtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Logos,1987), 72.

proses tanya jawab, dan dua orang atau lebih berhadapan-hadapan secara fisik.⁸

Wawancara dilakukan dengan saksi sejarah yang masih hidup, seperti wawancara kepada KH. Abdul Ghofur (selaku pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Sunan Drajat), dan beberapa pengurus atau santri seperti pak Hasan dan Munib. Sumber lisan juga dapat diperoleh dari cerita, legenda maupun mitos yang beredar di masyarakat, khususnya masyarakat disekitar Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjarnyar Paciran Lamongan.

c. Sumber Lapangan

Sumber lapangan yang diperoleh dengan cara observasi yaitu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang di selidiki.⁹ Dalam observasi diusahakan mengamati keadaan secara wajar dan sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur, dan memanipulasi. Jadi, observasi bukan hanya menulis, tetapi juga mengikuti kegiatan yang sedang diobservasi.

Tempat yang diteliti penulis adalah Pondok Pesantren Sunan Drajat yang ada di desa Banjarnyar kecamatan Paciran kabupaten Lamongan.

2. Kritik

⁸Sutrisno Hadi *Metodologi Reseach*, 193.

⁹Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, Jilid II (Yogyakarta: Andi Offset, 1990):¹³⁶.

Kritik sumber dilakukan terhadap sumber-sumber yang diperoleh, kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber itu. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksteren dan kritik interen. Kritik eksteren yaitu proses untuk melihat apakah sumber yang didapatkan autentik atau tidak, sedangkan kritik interen adalah upaya yang dilakukan untuk melihat apakah isi sumber tersebut cukup kredibel atau tidak.¹⁰

3. Interpretasi atau Penafsiran

Interpretasi atau penafsiran sering dikatakan sebagai suatu upaya untuk melihat kembali sumber-sumber yang didapatkan, apakah sumber-sumber yang didapatkan dan yang telah teruji autentisitasnya terdapat saling berhubungan, maka peneliti memberikan penafsiran terhadap sumber yang telah didapatkan. Berkaitan dengan itu, dalam penelitian ini peneliti telah melakukan interpretasi untuk kepentingan keabsahan data.

4. Historiografi

Historiografi adalah proses akhir dari pengerjaan skripsi. Dengan kata lain historiografi adalah penulisan data atau sumber yang di dapat menjadi sebuah karya ilmiah secara utuh.¹¹

¹⁰Dudung A., *Metodologi...* , 130.

¹¹Ibid, 76.

H. Sistematika Bahasan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami karya ilmiah ini. Maka karya ilmiah ini disusun secara sistematis. Adapun mengenai sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

- Bab I : Penulis akan memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian diadakannya penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan sehingga akan diperoleh gambaran secara utuh dalam penyajian karya ilmiah ini.
- Bab II : Penulis akan menerangkan tentang pendiri dan gambaran umum Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan Jawa Timur.
- Bab III : Penulis akan membahas tentang sistem pengajaran wirausaha Pondok Pesantren Sunan Drajat, di antaranya melalui pendidikan, pelatihan dan kerja lapangan.
- Bab IV : Penulis akan menerangkan analisis tentang langkah-langkah Pondok Pesantren Sunan Drajat dalam membangun pesantren wirausaha.
- Bab V : Bab terakhir atau penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran.